



POLA ADAPTASI GURU DIGITAL IMMIGRANT DALAM IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBELAJARAN DARING

Rany Claudia, Maihasni, Damsar

Program Pascasarjana Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas
Andalas, Kota Padang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana adaptasi pembelajaran daring melalui platform media digital yang dilakukan oleh guru digital immigrant di Kota Padang. Hal ini menarik untuk diteliti dikarenakan pandemi Covid-19 membawa perubahan kepada sistem

pembelajaran yang pada awalnya dilakukan secara konvensional dimana guru dan siswa berada pada ruangan yang sama di sekolah, kini harus bertransisi menjadi sistem pembelajaran daring yang bertumpu kepada penguasaan teknologi informasi. Terdapat sekelompok guru yang kurang mampu menguasai teknologi informasi namun tetap dituntut untuk mampu beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring agar proses belajar mengajar tetap bisa berjalan. Kelompok guru ini dikenal dengan digital immigrant. Proses adaptasi pelaksanaan pembelajaran daring yang dilakukan oleh guru digital immigrant ini kemudian dianalisis dengan menggunakan Teori struktural dari Talcott Parson. Hasil penelitian menunjukkan guru digital immigrant memiliki keterbatasan dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan teknologi informasi. Bagi guru digital immigrant platform yang digunakan untuk proses pembelajaran daring seperti Zoom, WhatsApp, Google Meet, I-learn merupakan media digital yang tidak sederhana. Namun guru digital immigrant tetap melakukan adaptasi dalam pelaksanaan pembelajaran daring seperti terus belajar melalui video tutorial Youtube, mengikuti pelatihan serta belajar dengan rekan sesama guru. Hal tersebut dilakukan guna tujuan pendidikan tetap dapat tercapai meskipun terjadi transisi perubahan sistem pembelajaran.

Kata Kunci: Adaptasi, Guru, Digital immigrant, Pembelajaran daring

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 sudah melanda seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia yang berdampak kepada perubahan tatanan sosial masyarakat. Pandemi Covid-19 membawa dunia kepada krisis kesehatan yang menyebabkan seluruh institusi sosial mengalami permasalahan termasuk di dalamnya bidang Pendidikan. Pandemi Covid-19 mulai menyebar sejak akhir tahun 2019, penyebarannya yang masif sudah banyak menyebabkan korban meninggal dunia. Sebagai upaya mitigasi terhadap pandemi Covid-19 seluruh tatanan sosial yang terdapat dalam masyarakat dihadapkan pada pilihan untuk melakukan adaptasi kebiasaan baru yang kemudian dikenal dengan istilah 'new normal'.

New normal adalah bentuk perubahan pola hidup masyarakat dengan tatanan dan adaptasi kebiasaan baru agar tetap mampu menjalani keseharian yang berdampingan dengan pandemi Covid-19. Sehubungan dengan diterapkannya *new normal* pemerintah mengeluarkan kebijakan yang meminta seluruh masyarakat melaksanakan protokol kesehatan, *social distancing* menjadi salah satu langkah yang diambil pemerintah untuk menekan laju peningkatan angka penularan Covid-19. Kebijakan *social distancing* berimplikasi kepada penutupan sekolah-sekolah mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dan dialihkan menjadi pembelajaran daring.

Pembelajaran daring Menurut Pasal 31 UU Dikti Nomor 12 Tahun 2012, pembelajaran daring adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dari jarak jauh dengan menggunakan media komunikasi digital. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan Surat Edaran (SE) Nomor 15 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19. Surat edaran yang dikeluarkan oleh Kemendikbud bertujuan

untuk memastikan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama pandemi Covid-19 dapat terpenuhi serta melindungi, mencegah dan memutus mata rantai pandemi Covid-19 terhadap siswa, tenaga pendidik maupun orang tua.

Transisi pelaksanaan proses pembelajaran yang pada awalnya secara konvensional (face to face) dimana siswa dan guru berhadapan pada tempat yang sama, kini harus beralih menjadi pembelajaran daring yang sangat bergantung kepada teknologi informasi serta guru dan siswa dapat melaksanakan pembelajaran tanpa harus berada pada ruang yang sama. Transisi yang terjadi di dunia pendidikan dikarenakan pandemi Covid-19 menuntut setiap aktor pendidikan, baik itu guru, siswa maupun orang tua untuk dapat melakukan adaptasi mulai dari strategi pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran online adalah metode pembelajaran yang bergantung pada internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk menghasilkan berbagai jenis interaksi pembelajaran.

Kebijakan pembelajaran online di lembaga pendidikan Indonesia bukanlah fakta baru, pembelajaran online di lembaga pendidikan di semua jenjang telah diterapkan secara bertahap, sehingga pendidik memiliki kesempatan untuk mengevaluasi kembali asumsi dasar tentang metode pengajaran dan bagaimana siswa belajar (Rusli, Rahman, & A.Abdullah, 2020). Di era digital saat ini, tantangan bagi pendidik adalah bagaimana mereka dapat mengikuti perkembangan teknologi, perubahan teori pembelajaran, dan perubahan kebutuhan pendidikan siswa digital native (Ghaith, 2010). Fakta tersebut berkorelasi terhadap proses belajar mengajar yang bertumpu kepada kemampuan tenaga pendidik dalam

penguasaan teknologi informasi yang cakap dalam mengoperasikan berbagai media daring yang diperlukan agar pembelajaran daring terlaksana dengan maksimal (Komariah, Kurniady, & Rusdinal, 2019).

Permasalahan yang berkembang ketika diterapkannya pembelajaran daring terletak kepada generasi pengajar yang lahir sebelum tahun 1980 dan dikenal sebagai kelompok digital immigrant. Kelompok digital immigrant memiliki kemampuan yang berbeda dengan kebutuhan generasi yang lahir pada era digital (Prensky, 2001). Perbedaan kelompok digital immigrant dan digital native dapat dilihat dari karakteristik kedua kelompok tersebut dalam hal keterampilan penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi. Kelompok digital immigrant selain sulit menguasai teknologi informasi juga memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap metodologi pengajaran lama, salah satunya metode ceramah tanpa pemanfaatan teknologi yang dapat mendukung proses belajar mengajar.

Generasi digital immigrant sebagai tenaga pendidik melalui berbagai penelitian yang telah dilaksanakan dinilai sebagai kelompok yang tidak mampu beradaptasi dengan pola pengajaran yang dituntut dalam pembelajaran era digital. Kelompok digital immigrant lebih memilih untuk melakukan interaksi langsung dibandingkan interaksi secara digital selama proses belajar mengajar. Kelompok digital immigrant menilai bahwa selama proses pembelajaran secara langsung mereka dapat mengevaluasi pembelajaran dengan menggunakan komunikasi non verbal seperti bahasa tubuh, nada suara, ekspresi wajah (Riegel & Mete, 2017). Kelompok digital immigrant memandang teknologi hanya sebatas alat yang digunakan untuk mendukung kelancaran proses pembelajaran seperti menampilkan suatu video untuk

menjelaskan materi pembelajaran namun tidak dapat menjadikan pembelajaran secara daring sebagai suatu proses belajar mengajar. Tenaga pendidik kelompok digital immigrant dinilai kesulitan untuk mempelajari teknologi baru seperti perangkat elektronik baru, program pendidikan elektronik dan aplikasi (Reid & Ostashewski, 2011).

Kota Padang merupakan salah satu kota di Sumatera Barat yang melaksanakan pembelajaran secara daring. Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia membawa dampak terhadap kebijakan institusi Pendidikan di Kota Padang. Melalui Surat Edaran (SE) Nomor 15 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19 yang diterbitkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) seluruh sekolah yang terdapat di Kota Padang harus melaksanakan pembelajaran daring. Kebijakan tersebut menjadi sesuatu yang dilematis dikarenakan akselerasi guru dalam penguasaan teknologi informasi untuk mendukung pembelajaran daring masih sangat terbatas namun pembelajaran daring tetap harus diterapkan sebagai upaya mitigasi penularan Covid-19 terhadap satuan warga pendidikan.

Berdasarkan penelusuran dokumen yang dilakukan melalui Website statistik.data.kemdikbud.go.id tercatat hingga tahun 2019, Kota Padang memiliki 10.375 tenaga pendidik di tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Jika diklasifikasikan berdasarkan pendapat Prensky, bahwa kelompok digital immigrant adalah mereka yang lahir di bawah tahun 1980. Maka di kota Padang tenaga pendidik yang dapat dikategorikan sebagai guru digital immigrant mencapai 4.765 orang tenaga pendidik. Data ini mendukung pentingnya penelitian terkait kelompok digital immigrant terhadap

pembelajaran daring. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana proses adaptasi yang dilakukan oleh guru digital immigrant dalam menjalankan pembelajaran daring.

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian serupa terkait adaptasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran online. Lindawati & Rahman (2020) menemukan bahwa pembelajaran online belum dilaksanakan secara maksimal. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi informasi untuk mempermudah proses pembelajaran. Penelitian yang dilakukan penulis membahas secara lebih mendalam dan spesifik isu-isu terkait proses adaptasi yang dilakukan oleh guru digital immigrant agar dapat memanfaatkan teknologi informasi untuk proses belajar mengajarnya, namun di sisi lain guru digital immigrant memiliki keterbatasan dalam mempelajari teknologi baru. Oleh karena itu, makalah ini memiliki hal-hal baru yang tidak dibahas oleh peneliti sebelumnya, dan penelitian ini menggunakan teori fungsional struktural Talcott Parsons untuk menganalisis temuan data, yang akan memperkuat pembahasan temuan.

METODE

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan metode deskriptif, karena bertujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan yang berfokus pada munculnya pengalaman sosial dan proses pemahaman dan pemahaman makna. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha mengidentifikasi proses adaptasi guru di Kota Padang terhadap pembelajaran online, kemudian mendeskripsikan temuan data dalam bentuk kalimat naratif. Lokasi di Kota Padang dipilih untuk kemudahan akses bagi guru di lingkungan sekolah. Fokus

penelitian ini adalah mengetahui proses adaptasi yang dilakukan oleh guru digital immigrant di Kota Padang dalam melaksanakan pembelajaran daring. Peneliti berusaha untuk mengidentifikasi cara yang dilakukan oleh guru digital immigrant untuk melaksanakan proses pembelajaran secara maksimal disaat lingkungan dan kondisi saat ini menuntut perubahan yang sangat signifikan bagi guru untuk melakukan penyesuaian metode mengajar yang berbeda dengan kondisi yang biasa mereka lakukan sejak dahulu.

Berdasarkan terget penelitian maka pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling atau tidak dapat dilakukan secara random, informan yang menjadi subjek penelitian harus memiliki kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu guru yang merupakan kelahiran di bawah tahun 1980 dan sudah pernah menerapkan pembelajaran daring. Proses pengumpulan data diawali dengan observasi melalui pengamatan terhadap kegiatan guru selama menerapkan proses pembelajaran daring disaat kondisi Covid-19 maupun pengamatan kepada siswa yang melaksanakan pembelajaran daring. Selanjutnya untuk penguatan temuan data, penelitian juga dilakukan dengan studi dokumen dengan melihat laporan kegiatan belajar mengajar yang disampaikan oleh guru digital immigrant melalui WhatsApp Grup.

HASIL dan PEMBAHASAN

a. Karakteristik Guru Digital Immigrant

Konsep generasi digital native dan digital immigrant pertama kali diperkenalkan oleh Prensky (2001), dua ambang batas yang mengkategorikan generasi digital yaitu usia dan aksesibilitas. Kelompok yang tergolong ke dalam digital native adalah mereka yang lahir di atas tahun 1980 tumbuh bersama perkembangan teknologi

sehingga memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi, sedangkan digital immigrant adalah kelompok generasi yang lahir sebelum tahun 1980, tumbuh tidak beriringan dengan perkembangan teknologi informasi yang berimplikasi kepada kurangnya kemampuan dalam memanfaatkan dan menggunakan teknologi. Terdapat kesenjangan penguasaan teknologi antara guru digital immigrant dibandingkan dengan digital native, selain itu juga terdapat perbedaan cara pandang terkait pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan proses belajar mengajar antara guru digital immigrant dengan guru digital native. Sebagai contoh guru digital immigrant berpandangan bahwa siswa yang menggunakan Smartphone selama kegiatan proses belajar mengajar dinilai sebagai bentuk penyimpangan terhadap aktivitas pembelajaran.

Guru digital immigrant memiliki kecenderungan untuk melakukan interaksi secara langsung dibandingkan interaksi digital selama proses belajar mengajar (Riegel & mete, 2017). Penelitian Kinash & Wood (2013) mengungkapkan bahwa teknologi informasi dinilai oleh guru digital immigrant hanya sebatas instrument pendukung untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar, seperti menggunakan video sebagai media pendukung untuk kegiatan belajar mengajar, namun guru digital immigrant tidak menilai kegiatan belajar mengajar secara daring sebagai suatu bentuk proses pembelajaran. Ransdell (2011) mengungkapkan bahwa guru digital immigrant tetap mampu mengaplikasikan hal yang mereka pelajari terkait teknologi informasi meskipun mereka kurang percaya diri dalam penggunaan teknologi informasi, selama guru digital immigrant diberikan waktu serta aksesibilitas yang memadai sehingga mereka dapat mempelajari

teknologi informasi untuk menjadi penduduk asli digital.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia berimplikasi terhadap perubahan model pembelajaran yang harus dilaksanakan oleh institusi Pendidikan. Model pembelajaran yang awalnya dilakukan secara konvensional dimana guru dan siswa bertemu secara langsung di sekolah serta melakukan proses pembelajaran di dalam kelas. Namun, pembelajaran daring menuntut seluruh aktor pendidikan untuk melakukan transisi pembelajaran dimana kegiatan belajar mengajar harus di mediasi oleh teknologi informasi.

Berdasarkan Surat Edaran Kemendikbud Nomor 4 Tahun 2020, guru di kota Padang menerapkan model pembelajaran daring. Penerapan pembelajaran daring mengharuskan guru untuk memanfaatkan teknologi informasi seperti Smartphone atau laptop untuk dapat melaksanakan proses belajar mengajar, selain itu pemanfaatan Smartphone juga harus didukung dengan kemampuan penguasaan beragam aplikasi yang lebih dikenal dengan istilah media daring seperti Zoom, Google Meet, I-learn, WhatsApp dan lainnya.

Guru selaku tenaga pendidik dituntut untuk dapat berinovasi serta kreatif dalam mengkombinasikan perangkat teknologi yang mereka miliki seperti laptop dan Smartphone dengan beragam aplikasi media daring agar mrncapai tujuan pembelajaran daring yang efektif. Kemajuan teknologi informasi yang berkembang secara signifikan di era digital seperti saat ini merupakan suatu peluang besar yang harus mampu dimanfaatkan oleh guru untuk dapat membuat trobosan pembelajaran berbasis teknologi informasi. Siswa yang merupakan kelompok digital native sehingga begitu lekat dengan perkembangan teknologi

informasi merupakan suatu keuntungan untuk mendukung terlaksananya pembelajaran daring. Keller (2018) mengemukakan bahwa adanya integrasi teknologi informasi dengan kegiatan proses pembelajaran akan membantu meningkatkan lingkungan belajar.

Berdasarkan studi literatur didapatkan temuan data bahwa selama penerapan pembelajaran daring terdapat beberapa kelebihan yang dimiliki dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yaitu, pembelajaran lebih efektif dan efisien, siswa memiliki kebebasan mempelajari materi pembelajaran secara mandiri, biaya yang lebih terjangkau, waktu belajar yang fleksibel serta memperluas jangkauan pembelajaran. Namun, disisi lain pembelajaran daring juga memiliki kelemahan yaitu, keterbatasan sarana dan prasarana, akses internet yang tidak merata di setiap tempat, minimnya interaksi tenaga pendidik dan siswa, pemahaman terhadap materi serta pengawasan dalam belajar yang kurang maksimal serta tidak meratanya fasilitas yang dimiliki siswa.

c. Adaptasi Guru dalam Pelaksanaan pembelajaran Daring

Pandemi Covid-19 berimplikasi terhadap transisi model pembelajaran yang pada awalnya dilaksanakan dengan sistem konvensional menjadi pembelajaran daring. Perubahan tersebut dalam sisi lain merupakan solusi agar proses pembelajaran tetap dapat berjalan. Namun, transisi pembelajaran tersebut berdampak kepada bergesernya sub sistem yang lainnya. Dalam hal ini, guru digital immigrant merupakan aktor yang paling merasakan dampak tersebut. Menganalisis bagaimana guru digital immigrant dalam menerapkan pembelajaran daring dapat dianalisis dengan perspektif Teori Struktural Fungsional yang dikemukakan oleh

Talcott Parsons sebagai upaya adaptasi. Teori Struktural Fungsional menjelaskan bahwa struktur sosial dan pranata sosial berada dalam suatu sistem sosial yang berdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan menyatu dalam keseimbangan. Setiap struktur dalam sistem akan ada atau hilang dengan sendirinya. Dalam sistem Parson menjelaskan 4 fungsi yang dibutuhkan agar tetap berada pada kondisi seimbang yaitu: Adaptation (Adaptasi), Goal Attainment (Pencapaian tujuan), Integration (Integrasi) dan Latency (Pemeliharaan pola).

Guru digital immigrant melakukan upaya agar proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan baik. Adaptation yang dilakukan oleh guru digital immigrant terkait penyesuaian diri terhadap pembelajaran daring yaitu, dengan cara mengikuti berbagai pelatihan, belajar dengan rekan sesama guru, serta melihat video-video tutorial di Youtube.

Meskipun sudah terdapat upaya yang dilakukan guru digital immigrant dalam menyesuaikan diri terhadap pembelajaran daring, namun usaha tersebut belum membuahkan hasil yang maksimal. Keterbatasan guru digital immigrant dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi membuat mereka melakukan usaha lain agar pembelajaran daring tetap bisa dijalankan secara maksimal dan tujuan pembelajaran dapat dicapai (Goal Attainment). Agar tujuan yang ingin dicapai oleh guru digital immigrant tersebut dapat tercapai, mereka melakukan integration dan pemeliharaan pola. Pembelajaran yang harusnya dilakukan secara tatap muka dan berada di ruangan yang sama antara peserta didik dan guru diganti dengan menggunakan platform digital. Adapun teknologi pembelajaran yang mereka gunakan yaitu, WhatsApp Group, aplikasi video conference seperti Google Meet

dan Zoom Meeting yang menurut mereka lebih sederhana untuk digunakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dijabarkan di atas dapat disimpulkan bahwa pandemi Covid-19 berimplikasi kepada perubahan sistem pembelajaran di lingkungan sekolah yang pada awalnya merupakan pembelajaran konvensional kini bertransisi menjadi pembelajaran yang berbasis teknologi informasi atau dikenal dengan pembelajaran daring. Kebijakan pembelajaran daring yang dikeluarkan oleh pemerintah sebagai upaya mitigasi pencegahan penyebaran virus Covid-19 ditengah warga sekolah menjadi sesuatu yang sulit diikuti oleh guru digital immigrant. Bagi guru digital immigrant platform pembelajaran daring seperti Zoom, WhatsGroup, Google Meet, I-learn dinilai tidak sederhana dan tidak praktis digunakan. Meskipun demikian guru digital immigrant tetap melakukan upaya adaptasi terhadap sistem pembelajaran daring ini. Adapun langkah yang diambil oleh guru digital immigrant dengan belajar video tutorial di Youtube, mengikuti pelatihan ataupun belajar dengan rekan sesama guru.

DAFTAR PUSTAKA

Ghaith, G. (2010). An exploratory study of the achievement of the twenty-first century skills in higher education. *Education and Training*, 52(6), 489–498.

Komariah, A., Kurniady, D. A., & Rusdinal. (2019). The relationship between the role of a principal and quality of school academic service: The mediating function of teacher commitment. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 9(3), 19–34.

Kinash, S., & Wood, K. (2013). Academic developer identity: How we know who we are. *International Journal for Academic Development*, 18(2), 178–189. <https://doi.org/10.1080/1360144X.2011.631741>.

Lindawati, Irfani & Rahman, Arif. 2020. Adaptasi Guru dalam Implementasi Pembelajaran Daring di Era Pandemi Covid-19. Universitas Ageng Tirtayasa.

Prensky, M. (2001a). Digital Native, Digital Immigrant Part 1. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.

Ransdell, S., Kent, B., Gaillard-Kenney, S., & Long, J. (2011). Digital immigrants fare better than digital natives due to social reliance. *British Journal of Educational Technology*, 42(6), 931–938. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2010.01137.x>

Riegel, C., & Mete, R. (2017). Educational Technologies for K-12 Learners: What Digital Natives and Digital Immigrants Can Teach One Another. *Educational Planning*, 24(4), 49–58.

Rusli, R., Rahman, A., & Abdullah, H. (2020). Student perception data on online learning using heutagogy approach in the Faculty of Mathematics and Natural Sciences of Universitas Negeri Makassar, Indonesia. *Data in Brief*, 29, 105152. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2020.105152>.

Reid, D., & Ostashewski, N. (2011). iPads in the Classroom—New Technologies, Old Issues: Are they worth the effort? *World Conference on Educational Multimedia Hypermedia and Telecommunications 2011*, 2011, 1689–1694.

Riegel, C., & Mete, R. (2017). Educational Technologies for K-12 Learners: What Digital Natives and Digital Immigrants Can Teach One Another. *Educational Planning*, 24(4), 49–58.